

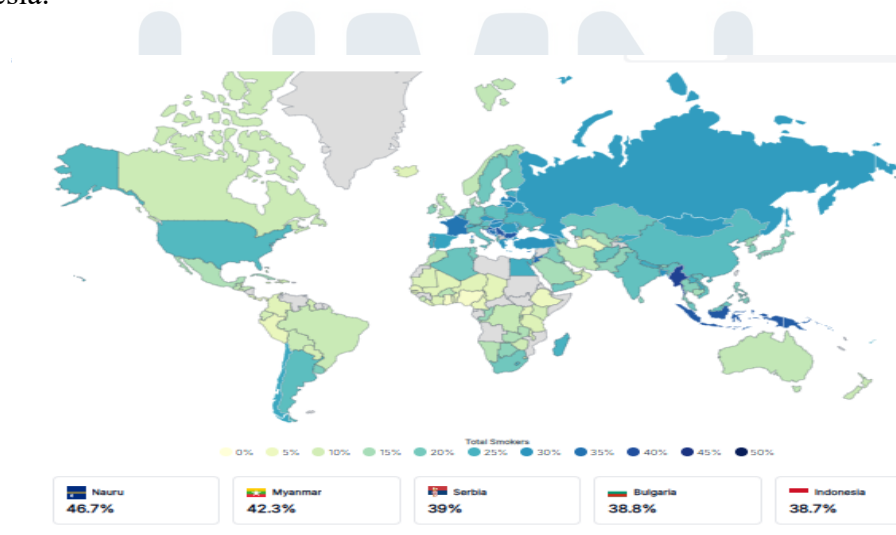
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan rokok sudah lama menjadi bagian dari kehidupan bersosialisasi masyarakat di berbagai negara. Merokok tidak hanya dipandang sebagai perilaku konsumsi semata, melainkan sudah berkembang menjadi simbol gaya hidup, cara mengekspresikan diri, serta sarana untuk membangun citra sosial. Pada awal abad ke-20, penggunaan rokok identik dengan kedewasaan, dan kebebasan. Selain itu, iklan-iklan rokok di masa lalu banyak yang menampilkan citra laki-laki tangguh, berkelas dan seolah-olah merokok telah membentuk identitas kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Di Indonesia, penggunaan rokok secara umum melekat kuat dalam interaksi sosial masyarakat. Berdasarkan data (Smoking rates by country 2025) Indonesia termasuk dalam daftar lima negara besar dengan jumlah perokok aktif tertinggi di dunia, dengan estimasi sekitar 70 juta penduduk merupakan perokok aktif. Angka ini memperlihatkan betapa melekatnya aktivitas merokok dalam masyarakat Indonesia.

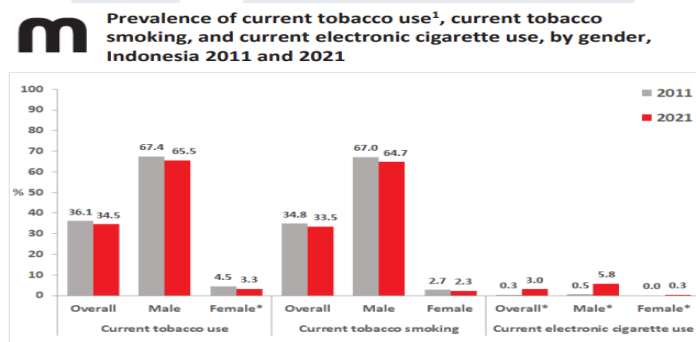


Gambar 1.1 *Survey Smoking Rates by Country 2025*

Sumber: World Population Review (2025)

Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan rokok elektrik mulai meningkat. Kemunculan VAPE (vaporizer atau rokok elektrik berbasis *e-liquid*) mengubah perilaku merokok, terutama di kalangan generasi muda. Vape bekerja dengan memanaskan cairan yang mengandung nikotin dan perasa hingga menghasilkan uap, bukan asap hasil pembakaran seperti rokok konvensional. Desainnya lebih futuristik, aroma yang lembut, serta kemasan yang estetik menjadikan Rokok Elektrik lebih diterima di ruang publik dan lingkungan sosial generasi muda.

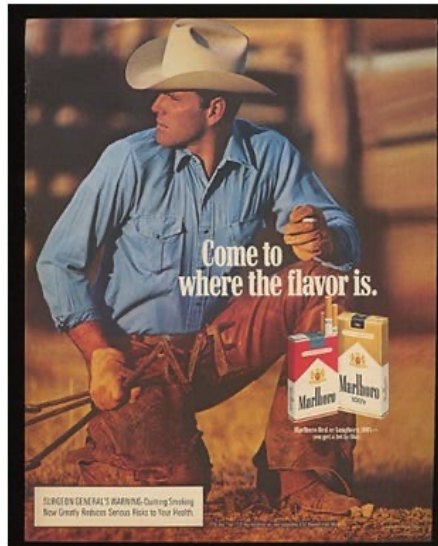
Berdasarkan data (WHO, 2024) mengungkapkan bahwa prevalensi penggunaan rokok elektrik di Indonesia meningkat sepuluh kali lipat dalam satu dekade terakhir, dari 0,3% pada tahun 2011 menjadi 3% pada tahun 2021. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa produk rokok elektrik telah memperoleh penerimaan sosial yang cukup luas, terutama di kalangan generasi muda.



Gambar 1.2 Grafik Penggunaan Rokok Elektrik di Indonesia

Sumber: Global Adult Tobacco Survey (2021)

Awalnya rokok konvensional sering dimaknai sebagai simbol maskulinitas dan kedewasaan. Iklan-iklan lama merepresentasikan perokok sebagai sosok pekerja keras dan tangguh, seperti kampanye ikonik “Marlboro Man” di Amerika Serikat yang kemudian juga memengaruhi budaya merokok di negara lain Grilo et al., (2021)



Gambar 1.3 Gambar Kampanye Marlboro Man

Sumber: medium.com (2016)

Namun kini rokok elektrik hadir membawa makna yang berbeda. Rokok elektrik dianggap memiliki citra yang *modern* dan memberi kesan yang lebih “bersih”. Rokok elektrik memiliki tipe yang bervariasi, dan kemasan yang lebih menarik yang membuat produk lebih kelihatan aman dan kekinian bagi generasi muda. Menurut survei (Indriyawati, 2024), 62% pengguna rokok elektrik berusia 18–25 tahun menganggap rokok elektrik sebagai “produk gaya hidup,” bukan sekadar alat untuk mengonsumsi nikotin.



Gambar 1.4 Gambar Ilustrasi Vape

Sumber: Freepik.com

Generasi muda hidup di era yang serba digital. Identitas diri mereka banyak dibentuk melalui melihat konten di platform seperti TikTok dan Instagram, di mana citra visual memiliki peran penting. Dalam konteks ini, rokok elektrik menjadi bagian dari *self-branding*. Rokok elektrik dianggap *modern* dan “aman” secara sosial. Tidak ada asap pekat seperti rokok konvensional, tidak ada bau menyengat, dan alatnya kelihatan futuristik. Hal ini membuat pengguna rokok elektrik lebih percaya diri menggunakannya di ruang publik. Selain itu, rokok elektrik mudah

diasosiasikan dengan budaya populer. Banyak komunitas rokok elektrik terbentuk, baik di dunia nyata maupun di media sosial. Event besar seperti *Nixx Jive 2025 di JIEXPO* memperlihatkan bagaimana industri rokok elektrik tidak sekadar menjual produk, tetapi juga gaya hidup dan komunitas. Melalui acara ini, rokok elektrik tampil sebagai bagian dari budaya populer yang sangat terkait dengan generasi muda.



Gambar 1.5 Gambar Ilustrasi Vape Event
Sumber: Facebook JIEXPO (2025)

Rokok elektrik juga semakin populer di kalangan generasi muda karena produk ini “terbilang” memiliki risiko kesehatan yang lebih rendah dibandingkan rokok konvensional. Walaupun kalau dilihat dari sisi ilmiah rokok elektrik belum terbukti aman, serta aroma rokok elektrik tidak menyengat seperti rokok konvensional yang membuat penggunaannya lebih diterima di ruang publik dan lingkungan pertemanan. Adanya kesadaran akan bahaya rokok konvensional mendorong pergeseran ini, namun banyak generasi muda tidak menyadari bahwa rokok elektrik juga mengandung bahan berbahaya.

Pergeseran ini juga didukung dengan adanya konsep *social smoker* yang berevolusi menjadi “*social vaper*.” Jika perokok sosial dulu merokok dalam situasi sosial tertentu, maka pengguna rokok elektrik masa kini menggunakan produk ini sebagai alat interaksi sosial. Berdasarkan (Indriyawati, 2024) 54% pengguna rokok elektrik usia 18–25 tahun hanya menggunakannya ketika berkumpul dengan teman. Artinya, rokok elektrik menjadi medium komunikasi nonverbal, yang membuat

rokok elektrik menjadi sarana untuk menunjukkan kesamaan nilai dan rasa kebersamaan.

Dalam pendekatan fenomenologi, pengalaman ini termasuk dalam “*lived experience*”, pemaknaan yang muncul dari pengalaman sosial langsung individu. Generasi muda sebenarnya sadar penggunaan rokok elektrik memiliki resiko kesehatan, tetapi tetap melakukannya karena adanya faktor seperti, rasa diterima, citra diri, dan ekspresi diri. Dengan kata lain, keputusan menggunakan rokok elektrik lebih didorong oleh kebutuhan sosial dan psikologis ketimbang fisik. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana identitas dan gaya hidup di era digital lebih banyak dibentuk oleh makna simbolik dan persepsi sosial daripada fakta medis.

Circle pertemanan menjadi faktor penting juga dalam membentuk makna sosial penggunaan rokok elektrik. Bagi Generasi muda, vaping bukan hanya aktivitas pribadi, tetapi juga bentuk partisipasi sosial yang memperkuat koneksi antarteman. Dalam *circle*, individu cenderung menyesuaikan diri dengan kebiasaan lingkup pertemanan untuk menjaga kedekatan dan solidaritas. Blumer dalam (Carter, 2015) mengatakan bahwa makna diciptakan dan dimodifikasi melalui interaksi sosial.

Fenomena ini penting untuk diteliti karena menunjukkan adanya perubahan paradigma budaya komunikasi di kalangan generasi muda Indonesia. Rokok elektrik tidak sepenuhnya menggantikan rokok konvensional dalam fungsi, tetapi lebih ke makna. Rokok elektrik menjadi simbol identitas sosial, ekspresi diri, dan alat komunikasi nonverbal yang merepresentasikan gaya hidup *modern*.

Penelitian ini menggunakan fenomenologi interpretative karena fokusnya adalah mengetahui pengalaman subjektif pengguna rokok elektrik dalam memaknai praktik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna yang muncul dari pengalaman hidup nyata individu (lebih menggali “*lived experience*”). Penulis menggunakan metode kualitatif karena fenomena ini bersifat sosial dan simbolik. Melalui wawancara mendalam dan observasi di lingkungan tempat generasi muda berinteraksi, peneliti dapat menelusuri alasan, motivasi, dan makna yang melatarbelakangi keputusan mereka menggunakan rokok elektrik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, dapat dipahami bahwa terdapat pergeseran makna dalam praktik merokok di kalangan generasi muda, khususnya Generasi muda. Rokok yang dahulu dipandang sebagai simbol kedewasaan dan maskulinitas kini mulai mengalami transformasi makna menjadi bagian dari gaya hidup yang lebih modern melalui hadirnya rokok elektrik. Fenomena ini tidak hanya menunjukkan perubahan preferensi terhadap produk, tetapi juga ingin mengungkap adanya dimensi sosial dan budaya yang menjadi alasan dalam perilaku konsumsi nikotin.

Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana pemaknaan rokok elektrik terbentuk di kalangan mahasiswa Tangerang sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami bagaimana pergeseran makna dari rokok konvensional menuju rokok elektrik terjadi, serta bagaimana lingkungan sosial dan *circle* pertemanan memengaruhi cara generasi muda membangun makna terhadap penggunaan rokok elektrik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali makna-makna subjektif yang muncul dari pengalaman para pengguna rokok elektrik dalam keseharian mereka, serta memahami faktor sosial dan emosional yang melatarbelakangi praktik tersebut.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Pemaknaan Rokok Elektrik Sebagai Bagian Dari Gaya Hidup Mahasiswa Tangerang?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana mahasiswa di Tangerang memaknai rokok elektrik sebagai bagian dari gaya hidup mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi, faktor sosial, dan dinamika pergaulan yang mendorong generasi tersebut dalam menggunakan rokok elektrik, serta bagaimana praktik

tersebut merepresentasikan identitas, ekspresi diri, dan keterikatan sosial mereka di lingkungan pertemanan.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi budaya, komunikasi simbolik, dan perilaku konsumsi pada generasi muda. Fenomena penggunaan rokok elektrik tidak dapat dilihat hanya dari sisi kesehatan atau kebiasaan konsumsi semata, melainkan juga sebagai bentuk praktik komunikasi yang merepresentasikan identitas, makna, dan simbol sosial.

Dalam konteks ini, penelitian berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana individu, khususnya mahasiswa di Tangerang, mengonstruksi makna penggunaan rokok elektrik sebagai bagian dari gaya hidup modern yang melekat pada kehidupan sosial mereka.

Selain itu, karena menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dan pemaknaan personal partisipan secara lebih mendalam. Melalui proses interpretasi terhadap pengalaman individu, penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana simbol, tindakan, dan pengalaman personal membentuk pola komunikasi dan makna sosial.

Dalam konteks akademik, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang membahas fenomena serupa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya pembelajaran tentang rokok elektrik, tetapi juga berkontribusi untuk membangun pemahaman yang lebih luas tentang budaya konsumsi, ekspresi diri, dan komunikasi simbolik di kalangan generasi digital.

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, akademisi di bidang ilmu komunikasi yang ingin memahami bagaimana gaya hidup terbentuk melalui praktik konsumsi dan interaksi sosial. Dengan mempelajari fenomena pergeseran penggunaan rokok elektrik dari perspektif fenomenologi, penelitian ini

memperlihatkan bagaimana makna-makna sosial dibangun melalui pengalaman hidup dan relasi interpersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki dampak penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pelaku industri rokok elektrik, lembaga kesehatan, praktisi komunikasi pemasaran, serta pihak-pihak yang berfokus pada edukasi dan pembinaan remaja.

Bagi industri rokok elektrik hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai motivasi di balik perilaku konsumsi mahasiswa di Tangerang. Dengan mengetahui penggunaan rokok elektrik tidak hanya didorong oleh kebutuhan nikotin, tetapi juga karena adanya kebutuhan akan pengakuan sosial, citra diri, dan gaya hidup, pelaku industri dapat merancang strategi komunikasi dan *branding* yang lebih relevan dengan preferensi generasi muda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi refleksi agar komunikasi pemasaran dari pelaku industri tidak hanya menekankan citra “*modern* dan keren”, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab perusahaan dalam menyampaikan informasi yang transparan mengenai resiko produk.

Penelitian ini bisa menjadi sumber informasi untuk memahami alasan di balik meningkatnya tren penggunaan rokok elektrik. Pemahaman ini penting agar program edukasi kesehatan tidak hanya *meng-highlight* bahaya kesehatan dari *vaping*, tetapi juga melihat aspek psikologis dan sosial yang mendorong generasi muda untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan demikian, lembaga kesehatan dapat membuat kampanye komunikasi yang lebih persuasif, dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan bahasa komunikasi generasi muda.

Serta, hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan mengenai bagaimana simbol, gaya hidup, dan narasi yang digunakan oleh Generasi muda untuk membangun identitas diri. Penelitian ini dapat membantu praktisi memahami cara berpikir dan cara berinteraksi generasi muda terhadap pesan-pesan komunikasi,

baik di media konvensional maupun digital. Dengan memahami bahwa Generasi muda lebih mudah dipengaruhi oleh narasi *personal* dan rekomendasi dari *circle* pertemanan, para praktisi dapat menyesuaikan strategi komunikasi agar lebih relevan.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami bagaimana faktor pertemanan dan tekanan sosial memengaruhi perilaku remaja. Dengan memahami bahwa penggunaan rokok elektrik bukan hanya kebiasaan, tetapi juga simbol penerimaan sosial dan identitas kelompok, pihak-pihak tersebut dapat merancang pendekatan komunikasi dan edukasi yang lebih sesuai. Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi di balik perilaku tersebut, upaya pencegahan dan pembentukan perilaku sehat di kalangan generasi muda dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih efektif.

Oleh karena itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan publik dalam merancang regulasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi rokok elektrik. Dengan memahami perilaku penggunaan rokok elektrik, kebijakan yang dihasilkan dapat lebih kontekstual, tidak hanya menekankan pelarangan, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan edukatif dan kultural yang sesuai dengan karakteristik generasi muda di wilayah urban seperti Tangerang Selatan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Harapan penulis, penelitian memiliki dampak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap fenomena penggunaan rokok elektrik di kalangan mahasiswa di Tangerang. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada pengguna, tetapi juga pada masyarakat luas, termasuk keluarga, serta lingkungan pertemanan.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa perilaku merokok, baik yang konvensional maupun elektrik, tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial dan budaya. Dengan memahami alasan di balik pilihan Generasi muda menggunakan rokok elektrik, masyarakat dapat lebih bijak dalam memberikan respons terhadap perilaku ini. Pemahaman ini penting agar tidak

terjadi generalisasi atau stigma negatif yang memperlemah komunikasi antar generasi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya lingkungan sosial dalam membentuk perilaku individu. Dalam konteks Generasi mud aini, *circle* pertemanan memiliki peran yang sangat kuat dalam menentukan keputusan konsumsi. Dengan memahami peran lingkungan sosial tersebut, masyarakat, pendidik, dan orang tua dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan supportif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan komunikasi yang positif di masyarakat. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan adanya kesadaran bahwa gaya hidup tidak semestinya hanya diukur dari konsumsi produk, tetapi juga dari nilai-nilai yang membentuk tindakan tersebut seperti solidaritas, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mendorong refleksi terhadap arah perkembangan pola konsumsi di kalangan generasi muda Indonesia.

1.6. Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa di Tangerang berusia 20–26 tahun yang berdomisili di Tangerang Selatan, dengan tujuan memahami pengalaman hidup (*lived experience*) mereka dalam memaknai penggunaan rokok elektrik sebagai bagian dari gaya hidup. Fokus penelitian tidak membahas aspek medis atau dampak kesehatan penggunaan rokok elektrik, melainkan ingin menggali makna yang muncul dari interaksi sehari-hari partisipan. Peneliti juga ingin mengetahui pengaruh *circle* pertemanan dalam pembentukan perilaku dan persepsi terhadap penggunaan rokok elektrik. Data penelitian ini bersifat kualitatif, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observatif, sehingga hasilnya lebih merepresentasikan pengalaman personal partisipan.